

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak usia prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar. Tujuan dari Pendidikan anak usia dini adalah agar anak memperoleh rangsangan intelektual, sosial, dan emosional sesuai dengan tingkat usianya. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak dilakukan untuk mengembangkan dan menstimulasi enam aspek perkembangan anak yaitu nilai agama moral, bahasa, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan seni. Semua aspek perkembangan tersebut distimulasi dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan anak (Aziz, 2017).

Pendidikan anak usia dini tidak lepas dari peran guru. Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru berperan penting dalam mengatasi perilaku peserta didik, hal ini dikarenakan anak disekolah lebih dekat dengan guru. Guru hendaknya memberikan pelajaran dan petunjuk sehingga anak dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak. Guru orang yang pertama kali bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi disekolah. Guru sebagai pendidik yang ada di lingkungan sekolah harus memiliki teknik dan strategi untuk dapat mengatasi perilaku anak yang ada di sekolah. Guru yang baik akan menekankan kepada anaknya dengan mencontohkan perilaku yang baik dan mulia dengan tutur kata dan perilaku yang santun, sehingga anak dapat meniru perilaku yang baik. Maka dari itulah peran guru di sekolah sangat

dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan *preventif* terhadap masalah yang ada di sekolah (Adiyono, Irvan, 2022)

Guru anak usia dini (AUD) dituntut berperan dalam menangani *bullying* hal ini didasari fenomena perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan suatu hal yang umum terjadi pada lingkungan sosial anak seperti keluarga, masyarakat maupun tingkat sekolah, bahkan dari tingkat taman kanak-kanak sekalipun. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa akar *bullying* dapat ditemukan di pendidikan awal. Maka peran guru pendidikan anak usia dini di sekolah adalah sebagai pendidik dalam mengatasi sikap dan perilaku menyimpang, sedangkan guru mendidik anak yang berkaitan dengan dorongan semangat kepada anak, mengawasi dan membina anak agar sesuai dengan norma yang ada (Damsy & Rivaei, 2014).

Aksi *bullying* dalam beberapa tahun terakhir telah banyak menyita perhatian salah satunya dalam dunia pendidikan. Kasus *bullying* saat ini sudah banyak menjadi perhatian baik para peneliti, para pendidik, organisasi perlindungan maupun tokoh masyarakat. *Bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Kusumaningtyas., 2021)

Berdasarkan data Statistik Amerika Serikat dari tahun 2013, menunjukkan bahwa 22% anak dilaporkan ditindas di sekolah selama tahun akademik (Carney et al., 2018). *Bullying* di Indonesia juga menunjukkan angka kasus yang fenomenal. Berdasarkan hasil riset Lembaga Swadaya Masyarakat

(LSM) *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW), 7 dari 10 anak di Indonesia mendapat tindak kekerasan di lingkungan sekolah (F. . Putri & Cristiana, 2018; L.A.D Putri et al., 2020). Sejalan itu, Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melalui data resminya (dalam kurun waktu 5 tahun, 2016 sampai dengan 2020) mengumumkan bahwa terdapat 917 laporan pengaduan kekerasan *bullying* di sekolah. Sesuai data tersebut, ada 437 kasus anak sebagai pelaku *bullying* dan 480 kasus anak sebagai korban *bullying* dan pada tahun 2023 terdapat 141 kasus kekerasan yang terjadi pada anak baik secara fisik ataupun psikis. Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa kasus *bullying* menggejala di banyak lembaga pendidikan di Indonesia.

Kasus *bullying* merupakan sebuah permasalahan yang sudah mendunia. Menurut para ahli *bullying* merupakan sebuah bentuk agresi antar anak yang mempunyai dampak negative bagi setiap korbannya. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korban *bullying* yang bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan. Contoh dari yang bersifat nyata (real) diantaranya berupa kekuatan fisik, ukuran badan, status sosial maupun gender (jenis kelamin) dan contoh yang bersifat perasaan misalnya lebih pandai dalam berbicara atau pandai bersilat lidah. Selain itu aksi *bullying* juga dapat disebabkan oleh faktor kekuasaan.

Menurut Wiyani (dalam Nasution, 2021) Dalam hal ini korban *bullying* dapat mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological-well-being*) yang dimana korban akan merasa kesehatan fisik terganggu, merasa tidak nyaman, merasa tidak

dihargai, rendah diri, merasa takut untuk pergi ke sekolah, bahkan memiliki keinginan untuk tidak pergi ke sekolah, tidak hanya itu prestasi akademik menurun dikarenakan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak, namun menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma bagi setiap korbannya. Oleh sebab itu, sebagai sekolah mempunyai peranan yang penting untuk menangani aksi *bullying* mengingat tindakan tersebut dapat mempengaruhi karakter, nilai akademik dan dapat memberikan dampak *negative* bagi para pelaku maupun para korbannya. Dalam konteks ini, guru memegang peranan penting, karena sebagai guru harus bisa menciptakan berbagai strategi maupun cara yang tepat supaya para peserta didiknya tidak melakukan aksi tersebut.

Perilaku *bullying* seringkali diartikan sebagai bagian dari perilaku agresif. Menurut Olweus 2008 (dalam Arumsari & Setyawan, 2018) karakteristik *bullying* adalah adanya perilaku negatif yang dilakukan secara berulang kali (baik secara fisik, verbal maupun psikologis) diarahkan secara langsung kepada korban, sepanjang waktu, dan melibatkan adanya perbedaan kekuatan antara korban dan pelaku. *Bullying* seringkali dilakukan secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga korban *bullying* terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. *Bullying* berbeda dengan perilaku agresif lain yang dilakukan hanya satu kali kesempatan dan dalam jangka waktu pendek. Perilaku agresi tidak akan diartikan sebagai perilaku *bullying* kecuali ada perasaan takut yang berkelanjutan pada korban (Arumsari & Setyawan, 2018). Menurut Olweus (Safe School Centre, 2021) mengatakan ada beberapa hal yang membedakan

perilaku *bullying* dengan bentuk perilaku agresif lainnya, yaitu (1) kekuatan: anak-anak yang disebut sebagai pelaku berperilaku *bullying* karena ukuran fisik serta status dalam teman sebayanya, dan dengan mendapatkan dukungan dari teman sebayanya, (2) frekuensi: perilaku *bullying* tidak berasal dari tindakan yang acak. *Bullying* selalu ditandai dengan adanya kekerasan yang dilakukan pelaku *bullying* dan dilakukan berulang-ulang, (3) adanya niat untuk menyakiti: anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* seringkali melakukan tindakan tersebut untuk membahayakan anak lain, baik secara fisik ataupun emosional.

Adapun jenis *bullying* yang kerap terjadi di antaranya *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *cyberbullying*. *Bullying* verbal umumnya dilakukan oleh anak seperti memanggil dengan julukan yang tidak baik, mengejek, mengolok-olok, menyoraki, memarahi dan *bullying* dalam bentuk verbal lainnya (Bili & Sugito, 2020; Dini, 2022). *Bullying* fisik seperti memukul, menendang, mencubit, mendorong, dan merusak mainan temannya. Selain *bullying* fisik dan *bullying* verbal, di Taman Kanak-Kanak juga masih sering terjadi *bullying* sosial seperti mengucilkan, menyendiri, murung, menangis karena ditertawakan, dan menangis karena ditakuti (Syajuananda & Tirtayani, 2022).

Di era digital yang terus berkembang, teknologi memiliki dampak yang besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di balik segala manfaatnya, teknologi juga membawa tantangan baru yang perlu diperhatikan. Adapun salah satu tantangan yang sering muncul adalah fenomena *cyberbullying* atau perundungan siber di kalangan mereka. Menurut Balsey (dalam Darmawan et al., 2023), *cyberbullying* merujuk pada serangkaian

perilaku negatif dan agresif yang berulang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. *Cyberbullying* terjadi melalui media digital seperti pesan singkat, media sosial, dan *platform online* lainnya. Fenomena ini memiliki konsekuensi serius terhadap perkembangan sosial dan kesejahteraan mental anak, dan juga menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua, guru, serta pihak-pihak terkait. Jenis *bullying* ini biasanya berupa komentar kasar dan perlakuan yang merendahkan, seperti fitnah dan tuduhan yang memojokkan

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bullying* merupakan salah satu perilaku yang sangat meresahkan di kalangan masyarakat khususnya dalam lingkungan sekolah, karena dapat mempengaruhi kurangnya rasa kepercayaan diri seseorang (Darma et al., 2021). Pada pelaku *bullying* yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula akan cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, memiliki watak keras, mudah marah dan impulsif, dan rasa toleransi yang rendah terhadap frustrasi (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Pada korban *bullying* mengakibatkan dampak negatif yaitu adanya rasa cemas, perasaan tertekan bahkan depresi akibat tekanan yang diberikan pelaku *bullying* (Hermawan et al., 2021). Selain itu juga terjadi penurunan fungsi sosial seperti korban dapat mengasingkan diri dari lingkungan, rasa percaya diri yang turun serta mempengaruhi prestasi akademik (Yuliani, 2019).

Berdasarkan teori yang ada kasus *bullying* ini jelas mempengaruhi kepercayaan diri baik pada pelaku atau korban. Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan yang dimiliki oleh individu itu sendiri (Fitri, Zola, & Ifdil, 2018). Jika seseorang memiliki kepercayaan diri maka dalam menjalani aktivitas keseharian tidak akan terlalu mencemaskan hasilnya, selain itu adanya rasa percaya diri akan membebaskan seseorang untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginannya. Rasa percaya diri merupakan modal dasar bagi individu termasuk siswa untuk mengaktualisasikan atau mengembangkan kemampuan dirinya (Sari, 2018). Melihat hal ini maka sikap percaya diri memiliki kontribusi yang besar terhadap motivasi siswa (Tanjung et al., 2017).

Apabila pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini terutama guru tidak melakukan tindakan-tindakan penanganan, maka besar kemungkinannya akan terbentuk perilaku suka menyakiti dan melakukan kekerasan terhadap teman atau anak yang lain. Sedangkan bagi anak juga bisa menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya. Hal ini tentu juga sangat memperhatikan mengingat anak usia dini dipandang sebagai sosok yang lemah dan mudah untuk di intimidasi (Putri, 2017). Sebagai korban *bullying* merasa tertindas dan tersakiti sehingga mengakibatkan aktivitas bermain pada anak korban *bullying* lebih nyaman bermain sendiri daripada bermain berkelompok dengan teman-temannya yang lain dan merasa tidak percaya diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini Dwi Arumsari (2018) mengenai *Bullying* Pada Anak Usia Dini menunjukkan hasil penelitian peran guru dalam mengatasi dan menangani *bullying* dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dapat dilakukan dengan program psikoedukasi pada guru tentang penanganan *bullying* di sekolah, guru perlu dilatih untuk mengetahui perilaku *bullying* secara peka dan konsisten agar dapat mengidentifikasi dan menanggapi perilaku *bullying* dengan benar. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah, dkk (2018), mengenai perilaku *bullying* pada anak menjelaskan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia dini dominan berupa *bullying* fisik dibandingkan *bullying* verbal. Dalam hal perilaku *bullying* verbal umumnya lebih banyak dialami oleh anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki, sedangkan *bullying* fisik lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru berperan dalam menangani perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak baik *bullying* secara verbal ataupun *bullying* secara fisik.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 22 Juni 2023 yang dilakukan kepada salah satu guru di kecamatan Balongpanggang, diketahui adanya ketidak tahuan guru terhadap tindakan-tindakan batasan *Bullying* dengan perilaku kenakalan anak usia dini. Begitupun guru masih kurang terlalu menganggap kenakalan anak di sekolah merupakan bentuk agresi *bullying* yang mengancam anak terhadap karakter anak selanjutnya. Sejalan dengan hal ini, adanya anak yang melakukan *bullying* secara verbal seperti memberikan julukan nama yang tidak pantas serta *bullying* secara fisik seperti memukul dan

mendorong saat bermain bersama. Dampak dari perilaku tersebut anak lebih suka bermain sendiri daripada bermain berkelompok dan merasa tidak percaya diri. Berkaitan dengan kondisi ini, pihak-pihak terkait perlu untuk membekali anak usia dini setidaknya dengan pengetahuan sederhana agar mereka mampu untuk mengenali sejak dini perilaku-perilaku orang lain yang dapat menyakiti dirinya, serta cara untuk menjaga dan mempertahankan dirinya. Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Menangani *Bullying* Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru menangani *bullying* dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diperoleh tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru menangani *bullying* dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yakni untuk menambah ilmu dan kajian teoritik umumnya tentang anak usia dini khususnya tentang peran guru, metodologi pengembangan sosial terkhususnya rasa percaya diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang bahaya perilaku *bullying*, sehingga apabila anak melihat perilaku tersebut terjadi kepadanya ataupun orang lain mereka dapat melaporkan pada guru dengan rasa percaya diri.

b. Bagi guru

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada guru tentang pentingnya peran guru menangani *bullying* dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh khususnya yang berkaitan dengan peran guru menangani *bullying* dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. *Bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *bullying* jenis fisik misalnya memukul, mendorong, menjambak serta *bullying* jenis verbal non fisik berupa ejekan, provokasi bebas, komentar negatif, julukan nama yang tidak pantas.

2. Tingkat percaya diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan berani anak melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan dirinya.
3. Guru yang dimaksud dalam penelitian adalah guru yang mengajar di satuan pendidikan anak usia dini yang teridentifikasi adanya *bullying* di lembaga sekolah di Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik.
4. Anak usia dini yang dimaksud adalah anak usia 4-6 tahun.

1.5 Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, maka definisi istilah yang perlu dijelaskan yakni:

1. Peran Guru

Peran guru adalah sebagai fasilitator untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan menjadi contoh bagi peserta didik. Guru patut bertanggung jawab atas perilaku dan hasil belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar.

2. *Bullying*

Bullying adalah tindakan atau perilaku tidak menyenangkan, yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada individu yang lebih lemah, dan terjadi secara berulang-ulang.

3. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah keadaan mental yang dimiliki individu guna mengoptimalkan seluruh kemampuan diri sehingga membentuk kepercayaan untuk melakukan kegiatan yang diinginkan.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bagi kehidupan selanjutnya pada masa ini sangat penting untuk memberikan stimulus pada anak agar dapat tercapai secara optimal. Anak mendapatkan hal itu dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu lingkungan anak dapat memberikan pengalaman yang terbaik bagi anak